

Tinjauan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Atas Sikap Tidak Menetap Denominasi Gereja di Jemaat GMIM Bethesda Taas Wilayah Manado Timur IV

Luosje Treesje Luas¹, Betania Petrya Truce Macarau²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: luosjetreesjeluas@gmail.com

²Email: macaraubetania@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2022

ABSTRACT

There are not a few church denominations in the world, but there are a lot of them. Talking about church denominations, it is a Christian religion that is formed in one organization that exists regarding leadership, ways of worship and congregations working or trying to work together hand in hand without tearing each other down to achieve goals or cohesiveness within an existing organization. Many Church Denominations exist and we have the right to choose and make decisions about where we will be registered in a Church Denomination. However, this does not mean that we are registered in two Church Denominations at will or as we please. This research uses quantitative methods. The purpose of this research is to inform congregation members to be able to make existing decisions and settle in one church denomination. It is hoped that the results of this research will provide understanding to congregation members not to join two church denominations and provide pastoral assistance as well as pastoral review for congregation members who follow two church denominations.

Keywords : Church; Congregation; Denomination; GMIM; Pastoral

ABSTRAK

Denominasi gereja di dunia ini bukan sedikit tapi banyak sekali dan berbicara mengenai denominasi gereja yang terbentuk dalam agama kristen yang terbentuk dari suatu organisasi yang ada dan bicara mengenai kepemimpinan, cara beribadah dan jemaat bekerja atau berusaha yang sama-sama bergandengan tangan dengan tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan atau kekompakan dalam satu organisasi yang ada. Banyak Denominasi Gereja yang ada dan kita memiliki hak untuk memilih dan mengambil keputusan dimana akan kita terdaftar dalam suatu Denominasi Gereja, namun bukan berarti bahwa kita terdaftar dalam dua denominasi Gereja dengan keinginan atau semaunya kita. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberitaukan kepada anggota jemaat untuk mampu mengambil keputusan yang ada dan menetap pada satu denominasi gereja. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman kepada anggota jemaat agar tidak mengikuti dua denominasi gereja serta memberikan pendampingan pastoral sekaligus tinjauan pastoral untuk anggota jemaat yang mengikuti dua denominasi gereja.

Kata Kunci : Denominasi; Gereja; GMIM; Jemaat; Pastoral

PENDAHULUAN

Denominasi gereja di dunia ini bukan sedikit tapi banyak sekali dan berbicara mengenai denominasi gereja dalam agama kristen yang terbentuk dari satu organisasi yang ada bicara mengenai kepemimpinan, cara beribadah dan jemaat bekerja atau berusaha sama-sama bergandengan tangan dengan tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan atau kekompakan dalam satu organisasi yang ada. Namun di antara banyaknya Denominasi Gereja yang ada ini bukan berarti bahwa kita bisa mengikuti dua Denominasi Gereja tersebut. Kepercayaan dan Denominasi Gereja harus satu bukan dua atau pun tiga namun ada beberapa orang yang tidak menetap pada Denominasi Gereja yang dia ikuti. Denominasi Gereja yang penulis angkat di sini adalah GPSDI Alfa Omega dan Gereja Tuhan Yang Maha Kuasa dimana ketidakpastian tentang anggota jemaat yang berdomisili di dua Denominasi gereja.

TINJAUAN TEORITIS LITERATUR

Konseling Pastoral Kristen dalam Kehidupan Gereja

Kata “Pastoral” berasal dari bahasa Yunani “Poimen” adalah “Pastor”, yang artinya “Gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi Gembala disamakan dengan Pendeta. Gembala (pendeta) wajib menjadi gem bala bagi jemaat atau “domba-Nya”. pengistilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastoral sejati” atau “Gembala yang Baik” (Yoh.10).¹ Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini konselor Kristen akan berusaha mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup ini².

Semua bidang pekerjaan dalam kehidupan manusia menuntut dan memerlukan kualifikasi. Mulai dari pekerjaan yang sederhana (mencuci, merangkul, dan sebagainya) sehingga pekerjaan yang sulit dan rumit (pilot, mekanik, arsitek, dokter spesialis, dan sebgainya). Semakin tinggi tingkat kesulitan dan kerumitan suatu pekerjaan, semakin dituntut kerja mental yang prima agar mampu mengerjakannya dengan hasil yang memuaskan dan maksimal. Tugas dan panggilan menjadi pemimpin pastoral tidak cukup hanya memenuhi kualifikasi kepemimpinan sekuler seperti gelar, keahlian, kecerdasan, kesehatan mental, dan sebagainya. Kepemimpinan pastoral lebih dari itu. Gereja membutuhkan pemimpin pastoral yang profesional, berintegritas, memiliki kualitas spiritual yang solid dan kehidupan yang dapat diteladani. Tujuan utama tugas dan tanggung jawab pemimpin pastoral adalah membawa jemaat mencapai kesatuan iman, memiliki pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus (Efesus 4:13).³

¹ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2019),37

² Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang : Literatur Saat, 2010), 13

³ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2010), 19-20

Gereja dan Jemaat Sebagai Objek Konseling Pastoral

Jemaat dalam Kitab Perjanjian Baru merupakan kelompok Kristen dan tidak disebut gereja melainkan jemaat. Kata Indonesianya secara khusus merujuk kepada sekelompok orang yang berkumpul untuk beribadat dan tidak menekankan gedung di mana mereka berkumpul itu. Jemaat dalam Kitab Perjanjian Baru kata “jemaat” digunakan untuk menjadi padanan kata Yahudi *ekklesia*, yaitu kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang, baik untuk tujuan duniawi maupun agamawi. Kata *ekklesia* menjadi istilah biasa yang dipakai bagi pertemuan orang Kristen, yang menyatakan hubungan mereka satu dengan yang lain karena komitmen bersama mereka terhadap Kristus.⁴

Kata gereja berasal dari kata Portugis “igreja” yang di terjemahkan dari kata Yunani “kyriake” berarti milik Tuhan yang dimaksud dengan milik Tuhan yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus selaku Juruselamatnya. Jadi gereja adalah persekutuan para orang beriman. Dalam Perjanjian Lama sudah ada umat Allah. Dalam Ulangan 7:6 disebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahnya yang telah dipilih dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Umat Allah dalam Perjanjian Lama dilanjutkan dalam Perjanjian Baru. Jadi jemaat/gereja disatu pihak adalah lanjutan umat Allah/Jemaat dalam Perjanjian Lama. Gereja hadir dari sejak peristiwa pentakosta dan berperan disepanjang waktu dan segala tempat sebagai suatu lembaga organisasi. Hakekat gereja sebagai tubuh Kristus dan yang dipentingkan dalam ungkapan ini ialah “kesatuan” sekalipun dalam tubuh itu ada banyak keaneka ragaman. Segala pertentangan dan persaingan ditiadakan. Hal ini disebabkan karena menurut Kolose 1:18, Kristuslah yang menjadi Kepala jemaat, yang adalah tubuh-Nya itu semua anggota dipersatukan di dalam Dia sehingga tubuh itu menjadi tanda dari keterikatan dan persekutuan atau kebersamaan yang mendalam sekali. Tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota yang semuanya perlu difungsikan menurut karunia masing-masing anggota.

Dalam pengakuan Iman Rasuli disebutkan bahwa Gereja adalah kudus, am dan rasuli. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan sifat-sifat gereja. Gereja adalah kudus. Kata kudus berarti disendirikan, diasingkan. Pengertian Kudus menunjuk pada hubungan yang penuh dinamika, yang diamalkan pada suatu tujuan tertentu yaitu pelayanan kepada Tuhan. Gereja disebut am artinya memiliki aspek-aspek dan peranan yang luas/universal, tersebar di seluruh dunia dan memiliki segala sesuatu (Matius 28:19; Markus 16:15).⁵

Teori dan teologi selalu berkaitan erat dengan praktek, mencerminkan dan mencoba mengarahkan kehidupan gereja sebagai persekutuan orang percaya. Hanya kalau kita mampu melihat eklesiologi sebagai ungkapan gereja yang hidup, maka penelitian sejarah gereja dapat memperkaya kita yang hidup dalam gereja sekarang.

Dalam teologi sistematis dibedakan beberapa segi dalam gereja :

- Segi pertama dapat disebut obyektif. Gereja dilihat sebagai tempat dimana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan ini kepada

⁴ Martin Dainton, *Gereja dan Bergereja: apa dan bagaimana?*(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 2002, 4

⁵ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Bertumbuh dalam Kristus* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa Bidang Ajaran, Ibadah dan Tata Gereja, 2002), 61.

manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamnya.

- Segi kedua dapat disebutkan segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah.
- Segi ketiga dapat disebut segi apostoler atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kepada seluruh dunia.⁶

METODE PENELITIAN

Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan kasus yang dialami oleh konseli I dan konseli II, termasuk dengan identitas dari setiap konseli dan hubungannya dengan pelayan khusus, keluarga. Penulis mulai menyajikan deskripsi para penulis, dentu dengan informasi-informasi yang jelas berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada baik konseli I dan konseli II sehingga pembaca dapat memahami apa yang menjadi khusus atau masalah yang diangkat oleh penulis. Penulis menganalisis keadaan yang sedang dialami oleh konseli I dan konseli II sesuai dengan yang terjadi. Setiap faktor yang memungkinkan dapat menjadi hambatan dalam proses pendekatan pada para konseli. Mulai dari pelayan khusus, sampai pribadi konseli yang pertama menolak dan menutup diri.

Dalam hal ini penulis mau menyampaikan bahwa pengambilan keputusan sangatlah penting serta bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Dan menetap pada satu denominasi gereja bukan dua denominasi gereja. Dalam bagian ini penulis memperhatikan bagaimana proses pelayanan pastoral yang berjalan di jemaat tempat peneliti melakukan penelitian dan juga peneliti melakukan pendekatan-pendekata dengan konseli dan meminta izin kepada ketua jemaat serta pelayan khusus yang ada di kolom masing-masing konseli untuk melakukan penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti berfokus pada kehidupan anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja terlebih kusus di Jemaat GMIM Bethesda Taas Wilayah Manado Timur Empat. Dalam hal ini peneliti bukan hanya terfokus pada sikap anggota jemaat yang tidak menetap denominasi gereja tapi juga meninjau masalah tersebut penelitian yang dilakukan berlangsung selama 4 bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan april. Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneli mencoba memberi pendekatan terlebih dahulu agar supaya anggota jemaat yang tidak menetap denominasi gereja tidak merasa sirih atas keberadaan peneliti.

Kelurahan Taas adalah hasil pemekaran (Tahun 2001) Kelurahan Tikala Baru, Kecamatan Wenang sekarang Kecamatan Tikala Kota Manado Tanah dan bangunan adalah tanah dan bangunan milik SDN 106 Manado dan jemaat pada waktu itu hanya meminjam sementara waktu. Dan panitia temporer yaitu Panitia Natal dan Panitia HUT. Suatu hal yang

⁶ Christian De Jonge dan J.S Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?: pengantar sejarah ekklesiologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 4.

tidak dapat disangkal bahwa metode pelayanan GMIM yang dianut oleh embrio Jemaat Bethesda Taas mula-mula pada waktu itu adalah metode OIKUMENE. Pelayanan dan pengembalaan pada waktu itu dilaksanakan secara oikumene dalam bentuk ibadah bersama yang dilaksanakan pada Keluarga Lintong Lalu pada Maret 1983 (Kel.Lintong-Lalu adalah anggota GPDI). Motivasi jemaat pada waktu itu bukan gereja tetapi ibadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Kegiatan ibadah pada waktu itu dikoordinir Gembala Lukas dan Gembala Senduk dan dibantu serta dipayungi oleh Majelis Jemaat yang ada di Jemaat Induk Bukit Moria Tikala Baru.

Kegiatan pembangunan fisik mulai dari gedung Kanisah lama sampai pada gedung baru tapi masih berstatus Kanisah dengan giat dilaksanakan secara bersama-sama oleh jemaat oleh karena jemaat termotivasi dari keadaan gedung kanisah lama yang hanya bermodal rangka jemaat dari gereja induk GMIM Bukit Moria Tikala Baru yang terdiri atas: dinding papan, atas seng, dan batang kelapa lalu jemaat kembangkan menjadi dinding beton dan lantai serta bangku yang terbuat dari balak berkaki. Adapun terdapat beberapa pihak yang juga terlibat dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Suami dari konseli I
- Anak dari konseli II
- Pendeta Ketua jemaat mengenai konseli I
- Pendeta Ketua jemaat mengenai konseli II
- Penatua kolom dari konseli I

Uraian Kasus dalam Penelitian

Kasus I

Identitas Konseli

Nama : Mawar (nama disamarkan)

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Taas, Manado

Mawar (nama samaran) adalah seorang ibu rumatangga yang memiliki satu orang anak yang berusia 11 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Saat ini mawar tinggal bersama-sama dengan suami dan anaknya di Taas. Kehidupan mawar sebelum menikah dengan Arhan (nama samaran) Mawar, bekerja di toko matahari namun setelah Mawar menikah dia tidak lagi bekerja dan menjadi ibu rumatangga namun Mawar membuka usaha kecil kecilan seperti menjual puding di rumahnya membuat status juga untuk jualannya di sosialmedia seperti di akun facebooknya mawar.

Mawar hidup di lingkungan Gereja GPSDI Alfa Omega karena ayah Mawar adalah seorang Gembala GPSDI Alfa Omega dari kecil Mawar rajin sekali masuk ibadah di Gereja GPSDI Alfa Omega namun disaat Mawar bertemu dengan Arhan (nama samaran) Mawar dan Arhan melakukan satu hal yang seharusnya tidak mereka lakukan sehingga Mawar mengandung anak dari Arhan akibat dari perbuatan mereka, maka mereka memutuskan untuk hidup bersama ketika mereka memutuskan untuk hidup bersama maka ke dua keluarga dari pihak Mawar dan juga pihak Arhan berunding dikarenakan Arhan berdomisili di GMIM

sedangkan Mawar berdomisili di Gereja GPSDI Alfa Omega. Akhirnya mereka mengambil keputusan bahwa Mawar ikut dengan Arhan di GMIM, Mawar pun membuat surat pernyataan untuk masuk di GMIM.

Kasus II (Pemanding)

Identitas Konseli

Nama : Intan (nama disamarkan)

Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Taas, Manado

Intan (nama samaran) adalah seorang janda dua anak, Intan adalah seorang anggota sidi jemaat. Anak pertama Intan adalah laki-laki yang berusia 25 tahun dan anak pertama Intan tinggal diluar daerah karena bekerja sebagai PLN diluar sulut. Anak kedua Intan adalah perempuan dan masih duduk di bangku sekolah menengah atas dan sementara persiapan tes untuk masuk kuliah. Kehidupan sebelum suami Intan meninggal maka Intan sangatlah rajin dalam ibadah di gedung gereja GMIM Bethesda Taas, ibadah kolom, ibadah wanita kaum ibu aras jemaat, wanita kaum ibu kolom bahkan Intan juga adalah guru sekolah minggu. Intan sangatlah aktif dalam kegiatan kegiatan di gereja bahkan Intan pernah menjadi panitia pembangunan, panitia H2RG, dan panitia wanita kaum ibu aras jemaat ketika ada kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan.

Namun sekarang Intan sudah memiliki pasangan saat ini namun mereka berdua belum menikah tapi mereka sudah tinggal bersama-sama anak perempuan Intan pun juga tinggal bersama-sama dengan Intan dan Pasangan Intan. Pasangan Intan dan Intan suka berkebun menanam pisang, kacang tanah agar ketika musim panen hasilnya mereka jual dan sebagian mereka bawa untuk di konsumsi di rumah mereka.

Bulan desember tahun 2020 Intan mulai belajar ajaran gereja Tuhan Yang Maha Kuasa dari teman facebooknya yang belum pernah di jumpai dan setelah Intan belajar ajaran gereja Tuhan Yang Maha Kuasa maka Intan mengajak anggota jemaat kolom satu keluarga untuk belajar bersama-sama dengan Intan tentang ajaran tersebut namun satu keluarga itu tidak melanjutkan untuk belajar dan tetap memilih untuk stay di GMIM. Namun Intan lebih memilih untuk tetap dalam ajaran gereja Tuhan Yang Maha Kuasa karena menurut Intan dia merasa imannya lebih bertumbuh dalam ajaran gereja Tuhan Yang Maha Kuasa.

Analisis Hasil Temuan

Konseli I

Dari kasus ini memberikan satu pandangan, betapa pentingnya kita dalam melakukan keputusan yang sudah kita ambil sehingga kita boleh bertanggung jawab akan apa yang sudah kita pilih dengan tidak mengikuti dua denominasi gereja seperti sudah terdaftar di GMIM tapi masih mengikuti ibadah di Gereja GPSDI Alfa Omega.

Konseli II (Pemanding)

Melihat kasus yang dialami oleh Intan memberikan penjelasan bahwa anggota sidi jemaat harus mampu mempertanggung jawabkan iman mereka kepada Tuhan Allah, namun Intan tidak melakukan apa yang baik karena Intan belum menikah dengan kekasihnya namun sudah hidup bersama-sama dan tinggal di satu atap yang sama. Intan terdaftar di GMIM Bethesda Taas namun Intan aktif dalam peribadatan di gereja Tuhan Yang Maha Kuasa.

Interpretasi Untuk Anggota Jemaat Atas Sikap Tidak Menetap Denominasi Gereja

Yakobus 1 : 6 memberikan gambaran bahwa dalam hidup kita jangan bimbang dalam mengambil keputusan agar kita tidak terombang ambingkan dengan keadaan. Memang dalam hidup ini kita harus mengambil keputusan meski itu sangatlah sulit atau berat untuk kita memilikinya. Namun itulah pilihan yang harus kita pilih, tidak bisa kita mengambil dua keputusan atau denominasi gereja untuk kita ikuti.

Aksi

Pengambilan keputusan sangatlah penting dalam kehidupan, manusia tidak bisa beraktifitas atau tenang tanpa mengambil keputusan dalam kehidupan di dunia ini. Ketika seorang anggota jemaat yang belum bisa mengambil keputusan dikarenakan mereka mengikuti dua denominasi gereja. Ada kasus dimana anggota jemaat atau sidi jemaat bersikap tidak menetap pada satu denominasi gereja dikarenakan merasa ada hal baru yang mereka dapati di denominasi gereja lain. Dalam situasi inilah mereka perlu adanya pendampingan pastoral sekaligus tinjauan pastoral untuk gaya hidup mereka.

Refleksi Teologis

Hidup adalah pilihan tapi kita harus ingat bahwa setiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Ketika kita salah dalam mengambil keputusan atau pilihan, itu bisa membuat kita merasa kacau. Maka dari itu kita harus dekat dengan Tuhan mengikuti apa yang menjadi kehendak Tuhan ketika kita mengambil keputusan selain kita menggumulkannya dengan membaca Alkitab kita juga harus berdoa meminta hikmat dari Tuhan agar Tuhan Allah sumber hikmat akan memberi kita kepintaran serta memampukan kita dalam memilih atau mengambil satu keputusan.

Dalam dunia ini banyak denominasi gereja yang ada, disetiap denominasi gereja pasti ada perbedaan baik itu doktrin atau ajaran, liturgi dalam beribadah, struktur organisasi yang ada sehingga ketika kita menetap pada dua denominasi gereja pasti ada perbedaan di dalamnya. Maka dari itu kita harus konsisten atau harus berani mengambil keputusan dalam kehidupan kita. Hal ini bisa menimbulkan pertanyaan atau contoh tidak baik bagi anggota jemaat lainnya sehingga bisa menimbulkan pertanyaan, kenapa mereka bisa dan kenapa kami tidak bisa? Itulah sebabnya setiap denominasi gereja memiliki aturan-aturan dalam organisasi. Memberi kebijakan-kebijakan yang ada agar hal-hal seperti ini tidak terjadi karena ini dapat membingungkan bagi pengurus yang ada bukan karena mengenai hak-hak yang akan mereka dapati misalnya dana sehat, dana duka tapi ini mengenai bagaimana anggota jemaat memberi diri dalam pelayanan atau ibadah yang ada dengan menetap pada satu denominasi gereja.

Seorang gembala harus sanggup dalam menuntun, memberikan ajaran, bimbingan kepada anggota jemaatnya sehingga anggota jemaat tidak merasa bahwa dia harus mengikuti dua ajaran atau dua denominasi gereja yang ada. Tentunya kita harus hidup dalam kasih sama seperti yang Tuhan ajarkan pada kita untuk kita lakukan di tengah-tengah kehidupan kita di dunia ini.

Dalam masalah ini juga mau mengingatkan kita bahwa memang benar kita percaya Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari tapi kita tidak mencontohkan yang baik dalam hidup termasuk mencontohkan yang tidak baik pada anak-anak yang dimana anak-anak itu mengikuti contoh apa dilakukan oleh orang tuanya. Kenapa dikatakan contoh tidak baik, ya karena tidak mengambil keputusan, masih ragu-ragu sehingga menetap pada dua denominasi gereja. Sehingga tidak terjadi lagi kasus-kasus seperti ini yang tidak hanya memberikan contoh yang tidak baik untuk di ikuti tapi juga membuat banyak pertanyaan yang timbul karena sikap tidak menetap tersebut. Dengan meminta hikmat pada Tuhan sehingga kita mampu mengambil keputusan dalam kehidupan kita termasuk juga dalam mengambil keputusan di denominasi gereja mana yang akan menetap atau ikuti.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa yang penting mengenai anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja. Faktor yang menyebabkan pertama anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja karena sosial media sehingga gabung di Gereja Tuhan yang Maha Kuasa, dan yang kedua karena memang sudah dari kecil di GPSDI Alfa Omega dan mengikuti pasangannya di GMIM. Setelah peneliti melakukan verbatim dan belajar tentang ajaran yang Intan ikuti yaitu Gereja Tuhan Yang Maha Kuasa maka peneliti mendoakan tapi sebelum berdoa peneliti dan konseli II menyanyikan lagu Roh Kudus kau hadir disini dan selesai berdoa maka Intan berusaha menahan air mata dan langsung memeluk peneliti.

Belajar dari kasus ini bahwa anggota jemaat atau sidi jemaat harus mengambil keputusan dalam kehidupan mereka dan denominasi gereja mana yang akan mereka ikuti atau menetap dengan tidak mengikuti dua denominasi gereja. Pendampingan yang dilakukan terfokus pada perasaan dan situasi dari anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja. Memahami perasaan dan situasi pada saat itu dengan bertujuan untuk membangun hubungan yang baik bagi para anggota jemaat yang mengikuti dua denominasi gereja sehingga tercipta hubungan serta komunikasi yang baik maka hal itu dapat mempermudah dalam pendekatan bagi anggota jemaat tersebut.

Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberi beberapa saran yang diharapkan mampu dan berguna serta bermanfaat bagi pembaca dalam menyikapi masalah anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja :

- Mengevaluasi apakah sudah memenuhi kebutuhan rohani anggota jemaatnya.
- Pendekatan dari pihak keluarga serta anggota jemaat yang mengikuti dua denominasi gereja agar terjadinya komunikasi yang baik.

- Kegiatan pendampingan oleh anggota jemaat atas sikap tidak menetap denominasi gereja dengan cara melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan memberi pengembalaan tentang sikap yang tidak menetap itu.

Para anggota jemaat hendaknya mengambil keputusan dalam kehidupan mereka apalagi tentang denominasi gereja mana yang akan mereka ikuti dan menetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Coling Gary R, *Konseling Kristen yang Efektif*, Malang: Literatur Saat, 2010.
- Dainton Martin, *Gereja dan Bergereja: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Jonge Christian De & J.S Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Nainupu Marthen, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral*, Malang: Media Nusa Creative, 2019.